

**KELAYAKAN AGRIBISNIS GULA SEMUT DI KELOMPOK TANI NGUDI REJO, DESA
KEBONREJO, KEC. CANDIMULYO, KAB. MAGELANG**

Dedi Setiawan¹, Danang Manumono², Trismiaty²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani pengrajin dalam pengolahan gula semut di Kelompok Ngudi Rejo Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Metode pengambilan data menggunakan metode *random sampling*, yaitu metode Penentuan daerah penelitian dengan memilih daerah yang mempunyai hubungan erat dengan judul penelitian. Rencana daerah yang dipilih untuk penelitian ini adalah gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Dengan pertimbangan kabupaten tersebut berdasarkan program akselerasi yang sudah dijalankan oleh kelompok tani. Pengambilan data pengrajin gula semut dilakukan secara sensus, yaitu 30 petani yang dapat memberikan informasi sesuai dengan yang diperlukan. Metode analisis menggunakan analisis TC, B/C Ratio.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani pengrajin dalam pengolahan gula semut di kelompok tani Ngudirejo Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang adalah Rp. 39.757.500,-. Hal ini berarti usaha tani gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang cukup besar dan layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Gula semut, kelayakan usaha tani gula semut

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara pertanian, artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produk pertanian yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989).

Pembangunan perekonomian pertanian bertujuan untuk menciptakan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, sedangkan upaya meningkatkan produksi tersebut dilakukan dengan cara peningkatan produksi dan penanganan pasca panen, kebijaksanaan dan harga yang layak bagi petani, produsen, maupun konsumen, pengembangan serta pemanfaatan teknologi, dan penyediaan sarana prasarana yang baik.

Memasuki era perdagangan bebas dimana tahun 2003 (AFTA), tahun 2010 (APEC) dan tahun 2020 (GATT), membawa tantangan baru dan peluang baru bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional,

termasuk didalamnya pembangunan sektor pertanian. Dengan penghapusan berbagai bentuk kebijaksanaan proteksi maka batas pasar domestik suatu Negara dengan Negara lain akan hilang, sehingga yang ada hanya satu pasar yaitu pasar Internasional dengan demikian persaingan global akan semakin ketat. Perusahaan atau Negara yang mampu menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi akan mampu memanfaatkan potensi pasar yang terbuka diseluruh Negara, sedangkan Negara atau perusahaan yang tidak mampu menghasilkan produk bersaing akan terdesak dan hancur (Saragih, 2001).

Pembangunan agroindustri merupakan tahapan pembangunan yang dilakukan sesudah pembangunan pertanian. Pembangunan agroindustri perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak yang terkait dalam pembangunan tersebut, karena pembangunan agroindustri dapat memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan bagi para pelaku agroindustri (Soekartawi, 1986).

Prospek pemasaran gula kelapa organik atau biasa disebut gula semut ke luar negeri terbuka. Namun, produktivitas gula semut di Kabupaten Banyumas belum mampu mengimbangi permintaan pasar ekspor. Permintaan gula kelapa semut Kabupaten Banyumas untuk pasar ekspor mencapai 5.000 per bulan. Tapi, saat ini baru mampu memenuhi permintaan 1.200 ton per bulan. Permintaan gula semut untuk pasar ekspor untuk tujuan Hong Kong, Australia, Korea, Timur Tengah, Kanada, Amerika Serikat, dan Jerman. Meskipun belum mampu memenuhi pasar ekspor, melihat perkembangannya sudah bagus karena kapasitas produksi setiap tahun meningkat mengikuti permintaan pasar.

Potensi pasar gula semut untuk pasar luar negeri 1.000 ton per bulan. Namun, produsen gula semut di wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen baru mampu mencukupi sekitar 500 ton per bulan. Koperasi sekunder per Mei 2015 mendapat tambahan permintaan konsumen dari Turki sebesar 30 ton, sedangkan permintaan di Kota Rotterdam, Belanda sebesar 300 ton serta Korea 40 ton. Pasar ekspor gula semut kini makin terbuka. Konsumen dari luar negeri sudah percaya dengan gula semut produksi wilayah Barlingmascakeb (Anonim.^a, 2015).

Salah satu produk agroindustri yang memiliki prospek yang bagus apabila dikembangkan dengan baik adalah gula semut (gula kristal). Gula semut merupakan salah satu produk agroindustri yang berbahan baku nira kelapa. Pembuatan gula semut merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah gula kelapa biasa. Bentuk diversifikasi produk seperti ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha gula semut terutama para perajin kecil.

Usaha gula kelapa yang telah turun temurun menjadi mata pencaharian masyarakat di Desa Kebonrejo ternyata belum mampu menjamin kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Masyarakat yang merupakan perajin gula kelapa ini memerlukan suatu jenis usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Gula semut merupakan

salah satu bentuk produk lanjutan yang dapat dihasilkan dari nira kelapa dapat menjadi salah satu alternatif yang mungkin bisa menambah pendapatan perajin karena produk ini memiliki harga yang lebih mahal jika dibandingkan dengan gula kelapa. Meskipun gula semut merupakan salah satu produk yang memiliki prospek yang cukup bagus, namun para perajin di Kecamatan Candimulyo belum banyak yang mengusahakan.

Salah satu desa di Kecamatan Candimulyo yang mulai mengusahakan gula semut tahun 2011 adalah Kelompok Ngudirejo Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Meskipun banyak perajin yang mulai mengusahakan gula semut, namun sebagian besar dari para perajin di desa tersebut masih mengusahakan gula kelapa sebagai usaha utama, dan hanya kadang-kadang saja memproduksi gula semut. Banyak sekali faktor yang menyebabkan para perajin di Desa Kebonrejo ini belum mengusahakan gula semut sepenuhnya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari banyak aspek, baik aspek teknis, aspek sosial, maupun aspek ekonomi.

Keinginan perajin untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarga mungkin menjadi salah satu pendorong bagi para perajin untuk mengusahakan gula semut yang dapat memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan mengusahakan gula kelapa. Harga jual gula cetak dengan bahan baku nira mencapai Rp.11.000,00 per kilogram sedangkan gula semut dengan bahan baku nira mencapai Rp.14.000,00 per kilogram dipasaran. Permintaan gula semut untuk diekspor semakin meningkat dari tahun ketahun namun kondisi iklim yang tidak menentu, musim hujan yang terlalu panjang mengakibatkan nira kelapa yang dihasilkan semakin sedikit dan sulit untuk dicetak menjadi gula semut.

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual yang ada pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian di analisis. Pelaksanaannya dengan studi kasus secara intensif dan mendetail (Surachmad, 1990).

B. Metode Pengambilan Data

1. Penentuan daerah penelitian adalah dengan memilih daerah yang mempunyai hubungan erat dengan judul penelitian. Rencana daerah yang dipilih untuk penelitian ini adalah gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Dengan pertimbangan kabupaten tersebut berdasarkan program akselerasi yang sudah dijalankan oleh kelompok tani.
2. Pengambilan data pengrajin gula semut dilakukan secara sensus, yaitu 30 petani yang melakukan usahatani gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Teknik observasi
Teknik observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang di miliki.
2. Teknik wawancara
Teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang di lakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyidikan. Dengan cara membuat kuesioner, peneliti lalu mewawancarai responden dengan kuesioner dan mengisi jawaban pada lembar kuesioner.
3. Teknik pencatatan
Teknik pencatatan yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan judul penelitian baik dengan instansi

terkait, petani atau pengrajin gula semut dan sebagainya.

D. Jenis Data yang Diambil

1. Data primer
Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari responden pada pertanyaan yang telah di siapkan.
2. Data sekunder
Data sekunder adalah data yang diambil dengan cara mencatat keterangan dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian, *study literature* / pustaka dan data yang lainnya. Data sekunder di peroleh dari Badan Pusat Statistik, serta instansi-instansi lain yang terkait.

E. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu di lakukan agar penelitian tidak menyimpang dari ketentuan sehingga mempunyai faktor-faktor pembatas yang mempengaruhi yaitu:

1. Penelitian mengacu pada 1 (satu) tahun/ periode yaitu Mei 2015 – Mei 2016.
2. Pengambilan sampel yaitu petani yang mengusahakan gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

F. Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Produksi gula semut adalah jumlah hasil yang di peroleh petani di pasar gula semut (Kg).
2. Harga produksi adalah harga gula semut yang di terima oleh petani (Rp/ Kg)
3. Pendapatan kotor adalah Nilai yang di peroleh dari harga produksi di kalikan jumlah produksi (Rp/ UT).
4. Total biaya produksi adalah total biaya yang di keluarkan dari suatu usahatani yang dilakukan selama satu musim (Rp/ UT). Meliputi : Sarana Produksi ; (pupuk organik, bubung atau bambu, sabit, saringan, ember, wajan, tungku, batok (alat cetak), kayu bakar, serbet, pengaduk, plastik, sendok, cangkul dll). Tenaga Kerja ; (perawatan : pemupukan, pembersihan rumput, pembuangan pelepah dll). Penyusutan Alat (cangkul,

sabit, wajan, tungku, dll). Biaya Lain-Lain ; (sewa lahan, dana sosial, slamatan, pengairan, transportasi dan sertifikasi).

- Keuntungan adalah pendapatan bersih dikurangi dengan biaya (TC *Implisit*) (UT)

G. Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian metode yang digunakan adalah metode tabulasi dan deskripsi. Analisis data kuantitatif yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Analisis Biaya Produksi

Biaya Produksi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya variabel}$$

$$(TC) = (TFC) + (TVC)$$

Dimana :

$$TC = \text{Total Cost}$$

$$TFC = \text{Total Fixed Cost (Biaya Tetap)}$$

$$TVC = \text{Total Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)}$$

Penerimaan petani di peroleh dari Penerimaan dapat di hitung dengan rumus :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana :

$$TR = \text{Total Reveneue (Penerimaan)} (Rp)$$

$$P_y = \text{Harga Out put}$$

$$Y = \text{Jumlah Out put}$$

Pendapatan bersih petani :

$$NR = TR - TC \text{ eks}$$

Dimana :

$$NR = \text{Pendapatan (Rp)}$$

$$TR = \text{Penerimaan}$$

$$TC \text{ eks} = \text{Biaya y dikeluarkan secara nyata untuk proses produksi}$$

- Kelayakan Usaha Tani

Return Cost Ratio (R/C Ratio) adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikelurkan. Cara pengambilan keputusan jika R/C ratio > 1, maka usahatani dikatakan menguntungkan. Jika R/C ratio < 1, maka usahatani tidak menguntungkan, dan jika R/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung dan tidak rugi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 petani, maka dapat diidentifikasi mengenai karakteristik petani sebagai berikut:

- Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, maka petani dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 5.1. Klasifikasi Petani Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	100
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan **Tabel 5.1** dapat disimpulkan bahwa petani perajin gula semut dalam penelitian ini semua laki-laki. karena pekerjaan bertani lebih banyak membutuhkan dan menggunakan tenaga kerja dari kaum laki-laki.

- Usia

Berdasarkan usia, maka petani dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 5.2. Klasifikasi Petani Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 s/d 40 Th	6	20,0
2	41 s/d 50 Th	17	56,7
3	> 50 Th	7	23,3
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa petani pada pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang rata-rata usia dewasa sampai dengan sudah tua karena pada usia tersebut seorang petani masih kuat dan mampu dalam bekerja dan mengelola baik sebagai

petani maupun pemilik lahannya dan pada usia muda rata-rata masyarakat masih ingin mencari pengalaman diluar.

3. Pendidikan

Berdasarkan pendidikan, maka petani dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 5.3. Klasifikasi Petani Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	15	50,0
2	SMP	8	26,7
3	SMA/K	7	23,3
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan **Tabel 5.3** Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar petani semangka telah mengenyam pendidikan. Jumlah terbanyak adalah pada tingkat pendidikan SD sehingga dapat diartikan bahwa petani cukup memiliki daya dan kemampuan untuk belajar dan mengetahui informasi yang berguna untuk

memajukan usahataniya, meskipun pendidikan yang diperoleh tidak terlalu tinggi.

4. Pekerjaan diluar Petani Gula Semut

Berdasarkan pekerjaan diluar Petani Gula Semut, maka petani dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 5.4. Klasifikasi Petani Pekerjaan diluar UT

No	Pekerjaan diluar UT	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Buruh	28	93,3
2	Dagang	1	3,3
3	Kepala Kadus	1	3,3
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan **Tabel 5.4** tersebut dapat disimpulkan bahwa dari segi pekerjaan diluar petani gula semut pada pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo,

Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang mayoritas sebagai buruh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa kebonrejo masih

mencari penghasilan tambahan dengan menjadi pekerja kasar.

5. Jumlah Tanggungan

Berdasarkan jumlah tanggungan, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 5.5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	1	4	13,3
2	2	23	76,7
3	3	3	10,0
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan **Tabel 5.5** tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini dilihat dari segi jumlah tanggungan petani pada pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang mayoritas jumlah tanggungannya cukup.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, jawaban dari petani telah direkapitulasi kemudian dianalisis untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani pengrajin dalam pengolahan gula semut di kelompok tani Ngudirejo Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang selama 1 (satu) tahun periode

produksi dan untuk mengetahui apakah usaha pengolahan gula semut yang dilakukan oleh petani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang layak untuk dikembangkan.

Analisis data ini melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

1. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

a. Variabel Produksi Gula Semut

Berikut ini analisis deskripsi produksi gula semut pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang:

Tabel 5.6. Klasifikasi Petani Berdasarkan Produksi

No	Produksi (Kg/per bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-50	7	23,33
2	51-100	16	53,33
3	>100	7	23,33
Rata-rata 30 petani = 69,75 kg			

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan **Tabel 5.6** diketahui dari hasil produksi perbulan yang dibawah rata-rata kelayakan untuk menghidupi minimal 1 orang anak dan 1 orang istri adalah 7 orang, rata-rata produksi dari lahan dari petani gula semut sudah cukup untuk hidup sederhana sebanyak 16 orang. Sedangkan 7 orang lainnya sudah mempunyai hasil

produksi yang layak untuk hidup sederhana sesuai UMR di wilayahnya.

b. Variabel Pendapatan

Berikut ini analisis deskripsi pendapatan gula semut pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang:

Tabel 5.7. Klasifikasi Petani Berdasarkan Pendapatan

No	Produksi (Kg/per bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 900.000	7	23,33
2	901.000 -1.055.000	15	50,00
3	>1.056.000	8	26,67
Rata-rata per petani per bulan = Rp.1.325.250.			

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan **Tabel 5.7** diketahui hasil pendapatan petani pengrajin gula semut paling banyak adalah Rp. 901.000 - 1.055.000 sebanyak 50,00% petani hal ini menunjukkan pendapatan petani gula semut rata-rata sudah sudah mampu untuk memenuhi hidup di wilayahnya. Ada 7 petani yang pendapatannya masih

kurang untuk menghidupi keluarganya dengan rata-rata petani mempunyai 2 tanggungan.

2. Analisis Kuantitatif

a. Analisis Biaya Produksi

- 1) Biaya Produksi
 - a) Biaya Saprodi

Tabel 5.8. Penggunaan sarana produksi gula semut

No	Nama Saprodi	Jumlah satuan	Rata - rata satuan
1	Cangkul	3.775.000	125.833
2	Sabit	1.760.000	58.667
3	Bibit	100.000*	3.333
4	Pupuk	500.000**	1.667
Jumlah		5.535.000	189.500

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Pada **Tabel 5.8.** dapat dilihat bahwa untuk merawat pohon kelapa dan menggunakan pupuk sangat besar. **Pupuk yang digunakan pupuk kandang, dari 30 responden penelitian yang mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk kandang ada 2 responden yaitu Rp. 500.000, yang lainnya sudah memiliki pupuk kandang sendiri dari hasil ternak sapi. * Dari 30 responden sealama menjadi petani gula semut yang membeli bibit untu ditanam hanya 2 responden yaitu Rp. 100.000, yang lainnya dari memiliki kebun sudah terdapat pohon kelapa.

b) Biaya Alat Produksi

Berdasarkan Tabel 5. 9. penggunaan biaya alat produksi

paling besar adalah tumpu sebesar Rp. 300.000 per orang. alat-alat produksi di peroleh dari pinjaman sebuah PT Mega Inovasi Mandiri yang sudah menjadi mitra sejak tahun 2011 cara membayar alat produksi dengan di cicil. Waktu penelitian kepada 30 responden semua alat produksi sudah lunas semua. *Dari penelitian sebanyak 30 responden terdapat satu responden yang membeli kayu bakar yaitu Rp. 100.000, responden yang lain memperoleh kayu bakar dari mencari di kebun sambil melakukan deres/ mengambil nira dari pohon kelapa.

c) Biaya Penyusutan

Tabel 5.9. Penggunaan alat produksi gula semut

No	Alat Produksi	Jumlah Satuan	Rata-rata Satuan
1	Pengaduk	240.000	800
2	Wajan	3.750.000	125.000
3	Ember	900.000	30.000
4	Saringan	900.000	30.000
5	Tumpu	9.000.000	300.000
6	Ayakan	900.000	30.000
7	Kayu	100.000*	3.333
8	Tampah	900.000	30.000
Jumlah		16.590.000	549.133

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Tabel 5. 10. Biaya penyusutan

No	Nama Alat	Jumlah Satuan	Rata-rata Satuan
1	Cangkul	237.000	7.900
2	Sabit	96.000	3.200
3	Tampah	6.000	200
4	Tempat Gula Semut	119.000	3.997
Jumlah		458.000	15.297

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan **Tabel 5.10.** dapat dilihat seluruh biaya penyusutan adalah Rp. 15.297. Biaya penyusutan terbesar adalah cangkul sebesar Rp. 7.900. Hal ini dikarenakan harga cangkul lebih mahal dari alat yang lain dan bahan baku untuk membuat cangkul adalah dari bahan baja dan besi tua.

Berikut ini hasil perhitungan biaya produksi petani: $TC = 189.00 + 549.133 + 15.297 = 847.100$ per orang . Berdasarkan hasil olah data analisis biaya produksi kelompok tani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya biaya produksi sebesar Rp. 847.100 per orang. Hal ini berarti usaha tani gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan

Candimulyo, Kabupaten Magelang membutuhkan biaya besar.

2) Penerimaan Petani

Berikut ini hasil perhitungan penerimaan petani:

$$\begin{aligned}
 TR &= P_y * Y \\
 &= \text{Rp. } 19.000 * (2.092,5 \text{ kg}) : 30 \text{ petani} \\
 &= \text{Rp. } 39.757.500 : 30 \\
 &= \text{Rp. } 1.325.250 \text{ per bulan per petani}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil olah data analisis penerimaan kelompok tani pengrajin gula semut di atas dapat dijelaskan bahwa nilai penerimaannya satu bulan sebesar Rp. 39.757.500. Sehingga pengrajin gula semut per petani satu bulan mendapat 1.325.250 per bulan per petani. Hal ini berarti usaha tani gula semut dapat menjadi usaha yang layak untuk di kembangkan sebagai pendapatan untuk kebutuhan keluarga yang sebagian besar petani kurang dalam mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

3) Keuntungan Petani

Berikut ini hasil perhitungan keuntungan petani:

$$\begin{aligned}\pi &= TR-TC \\ &= \text{Rp.}39.757.500 - (\text{Rp.}458.000) : 30 \text{ petani} \\ &= \text{Rp.} 39.229.500 : 30 \\ &= \text{Rp.} 1.309.983 \text{ per bulan per petani}\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil olah data analisis keuntungan kelompok tani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang di atas dapat dijelaskan bahwa nilai keuntungannya 30 responden sebesar Rp. 39.229.500 perbulan jadi dalam satu bulan petani mendapat keuntungan bersih sebesar Rp. 1.309.983 per bulan per petani. Hal ini dapat di artikan bahwa usaha gula semut sebagai usaha pokok dan sampingan cukup besar.

b. Analisis Kelayakan Usaha Tani

Analisis kelayakan usaha tani menggunakan *Return Cost Ratio* (R/C Ratio) adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Cara pengambilan keputusan jika R/C ratio > 1, maka usahatani dikatakan menguntungkan. Jika R/C ratio < 1, maka usahatani merugikan, dan jika R/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung dan tidak rugi.

Berikut ini hasil perhitungan kelayakan usaha tani:

$$\begin{aligned}R/C \text{ Ratio} &= TR/TC \\ &= \text{Rp.} 1.325.250 : \text{Rp.} 847.100 \\ R/C \text{ Ratio} &= 1,56.\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil olah data analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio) kelompok tani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang di atas dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai 1,56 atau nilai R/C ratio > 1, maka usahatani menguntungkan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani pengrajin dalam pengolahan gula semut di kelompok tani Ngudirejo Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang adalah Rp. 1.325.250,-. Hal ini berarti usaha tani gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang tidak besar. Prospek pemasaran gula kelapa organik atau biasa disebut gula semut ke luar negeri terbuka. Namun, produktivitas gula semut di Kabupaten Banyumas belum mampu mengimbangi permintaan pasar ekspor. Permintaan gula kelapa semut Kabupaten Banyumas untuk pasar ekspor mencapai 5.000 per bulan. Tapi, saat ini baru mampu memenuhi permintaan 1.200 ton per bulan. Permintaan gula semut untuk pasar ekspor untuk tujuan Hong Kong, Australia, Korea, Timur Tengah, Kanada, Amerika Serikat, dan Jerman. Meskipun belum mampu memenuhi pasar ekspor, melihat perkembangannya sudah bagus karena kapasitas produksi setiap tahun meningkat mengikuti permintaan pasar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis pendapatan bersih petani kelompok tani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang di atas dapat dijelaskan bahwa nilai keuntungannya sebesar Rp. 1.309.983 per bulan per orang .atau bernilai positif, maka Ho diterima, Ha ditolak berarti usaha tani gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang berendapatan positif. Berdasarkan hasil olah data analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio) kelompok tani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang di atas dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai 1,56 atau nilai R/C ratio > 1, maka usahatani menguntungkan.

Dapat disimpulkan bahwa dari berbagai hasil olah data ini dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan gula semut yang dilakukan oleh petani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan

Candimulyo, Kabupaten Magelang tidak layak untuk dikembangkan. Salah satu desa di Kecamatan Candimulyo yang mulai mengusahakan gula semut tahun 2012 adalah Kelompok Ngudirejo Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Meskipun banyak perajin yang mulai mengusahakan gula semut, namun sebagian besar dari para perajin di desa tersebut masih mengusahakan gula kelapa sebagai usaha utama, dan hanya kadang-kadang saja memproduksi gula semut. Banyak sekali faktor yang menyebabkan para perajin di Desa Kebonrejo ini belum mengusahakan gula semut sepenuhnya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari banyak aspek, baik aspek teknis, aspek sosial, maupun aspek ekonomi. Dalam melakukan usahatani gula semut ini terkait dengan persiapan dan peralatan yang kurang memadai, namun dengan melihat harga jual gula semut dengan gula cetak selisihnya relatif signifikan yaitu Rp. 3.000,00 per kg. Oleh karena itu, studi kelayakan usahatani gula semut perlu dilakukan untuk melihat apakah usahatani gula semut masih layak diusahakan. Salah satu kendala dalam usahatani gula semut yaitu faktor alam terutama musim hujan yang terlalu panjang mengakibatkan nira kelapa yang keluar sedikit dan susah untuk di buat gula semut dan jumlah pengrajin masih minim.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani pengrajin dalam pengolahan gula semut di kelompok tani Ngudirejo Desa Kebonrejo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang adalah Rp. 1.325.250 per bulan per petani Hal ini berarti usaha tani gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang cukup besar.
2. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari berbagai hasil olah data ini dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan gula semut yang dilakukan oleh petani pengrajin gula semut di kelompok tani Ngudirejo, Desa Kebonrejo Kecamatan

Candimulyo, Kabupaten Magelang layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.^a. 2015. *Permintaan Ekspor Belum Terpenuhi*. Berita Suara Merdeka. <http://berita.suaramerdeka.com/smceta/k/permintaan-ekspor-belum-terpenuhi/> Diakses : Selasa, Tanggal 07 Juni 2016/ 13 : 01.
- _____.^b. 2015. *Hendle*. Repository.ipb.ac.id.<http://repository.ipb.ac.id/handle/> Diakses : Selasa, Tanggal 07 Juni 2016/ 22 : 36.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- BPLPP, 1979. *Seminar Petani Kecil*. BPLPP. Jakarta.
- Eko Setowati dan Caecilia Alfa Widyastuti, 2009. *Panduan Internal Control System Gula Kelapa Organik (Gula Cetak dan Gula Semut)*. Penerbit Perkumpulan Lestari Mandiri LESMANA. Boyolali.
- Gilarso, T. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro Jilid 2*. Penerbit Kanisius. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Saragih ^a, 2001. *Pembangunan Ekonomi Nasional*. Tarsito. Bandung.
- _____.^b, 2004. *Agribisnis : Paradikma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Kumpulan Pemikiran. PT. Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- Soekartiwi ^a, 1986. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____.^b, 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____.^c, 2000. *Pengantar Agro Industri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surachmad, Winarno .1990. *Pengantar Penelitian*. Tarsito. Bandung.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.